



Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Melalui Pendekatan Etnopedagogi pada Mata Pelajaran BMR dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Miftahul Husna¹, Radhiyatul Fitri², Sakban³, Yulia Septi Wahyuni⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Islam, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

E-mail: 210803050@student.umri.ac.id¹, radhiyatulfithri@umri.ac.id²,
sakban@umri.ac.id³, yuliaseptiwahyuni@umri.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received Agust 10, 2025

Revised Agust 21, 2025

Accepted Agust 28, 2025

Keywords:

Internalization, Local Cultural Values, Ethnopedagogy, BMR, Morality.

ABSTRACT

The Riau Malay Culture (BMR) subject as a local content in elementary schools plays an important role in instilling cultural values rooted in Malay wisdom. These values are expected to shape students' character in line with Islamic teachings and local culture. This study aims to investigate the efforts of internalizing local cultural values through an ethnopedagogical approach in the BMR subject and its contribution to the character formation of fourth-grade students at SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru. The study employed a qualitative descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving BMR teachers, fourth-grade students, and school administrators. The findings indicate that cultural value internalization was carried out through folklore, pantun (Malay rhymes), proverbs, traditional games, and daily habituation. The values instilled include politeness, cooperation, responsibility, and respect. The ethnopedagogical approach proved effective in fostering students' discipline, politeness, and social awareness. Main challenges include limited time, inadequate learning media, and students' diverse backgrounds. The implementation of ethnopedagogy in BMR learning is effective in internalizing local cultural values while simultaneously nurturing students' Islamic character. Support from schools and parents plays a crucial role in strengthening the success of this process.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Agust 10, 2025

Revised Agust 21, 2025

Accepted Agust 28, 2025

Kata Kunci:

Internalisasi, Nilai Budaya Lokal,

ABSTRAK

Pembelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) sebagai muatan lokal di sekolah dasar memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang berakar pada kearifan Melayu. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk akhlak siswa sesuai dengan ajaran Islam dan budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya internalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui pendekatan etnopedagogi pada mata pelajaran BMR serta kontribusinya dalam pembentukan akhlak siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan



Etnopedagogi, BMR, Akhlak

deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru BMR, siswa kelas IV, serta pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya dilakukan melalui cerita rakyat, pantun, pepatah, permainan tradisional, dan pembiasaan sehari-hari. Nilai yang ditanamkan meliputi sopan santun, gotong royong, tanggung jawab, dan rasa hormat. Proses pembelajaran berbasis etnopedagogi terbukti membantu siswa menjadi lebih disiplin, santun, serta peduli terhadap lingkungan sosial. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu, media pembelajaran, serta latar belakang siswa yang beragam. Penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran BMR efektif sebagai sarana internalisasi nilai budaya lokal sekaligus membentuk akhlak Islami siswa. Dukungan sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat keberhasilan proses tersebut.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Miftahul Husna

Universitas Muhammadiyah Riau

E-mail: 210803050@student.umri.ac.id

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi keberagaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakatnya. Kekayaan budaya yang membentang dari Sabang hingga Merauke menjadi identitas sekaligus kekuatan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Setiap daerah memiliki nilai-nilai budaya lokal yang mencerminkan pandangan hidup, etika, serta norma sosial masyarakat setempat.

Akan tetapi, derasnya arus globalisasi dan modernisasi telah membawa pengaruh besar terhadap kehidupan generasi muda, di mana sebagian dari mereka mulai mengalami degradasi nilai dan kehilangan keterikatan terhadap warisan budayanya sendiri. Fenomena ini menjadi tantangan serius dalam upaya pelestarian budaya serta pembentukan karakter generasi bangsa.

Dalam konteks ini, pendidikan berperan strategis sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur, termasuk nilai budaya lokal kepada peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai proses pembinaan kepribadian dan pembentukan karakter (Salman and Nasution 2024). Kurikulum yang responsif terhadap budaya lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan menguatkan identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa. Salah satu pendekatan yang relevan dan sesuai dengan semangat pendidikan berbasis nilai adalah pendekatan etnopedagogi, yaitu pendekatan pembelajaran yang bertumpu pada nilai, norma, serta praktik budaya yang hidup dalam masyarakat (Manik 2024).



Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Akhlak menjadi inti dari pendidikan Islam yang menekankan keselarasan antara ilmu dan amal. Rasulullah ﷺ dijadikan teladan karena keluhuran akhlaknya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya pembinaan akhlak yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah dan kemuliaan budi pekerti. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam dapat dijadikan sebagai media dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. (Maghfira Salsabilla, and Nanda Aditya Putri 2022) Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Qalam ayat 4, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”* Qs AL- Ahzab ayat 21.

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ merupakan teladan yang sempurna dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam hal akhlak, ibadah, maupun interaksi sosial. Allah menempatkan Nabi sebagai *uswah hasanah* (contoh yang baik) yang wajib diteladani oleh umat Islam. Dari segi akhlak, Rasulullah ﷺ menampilkan budi pekerti luhur dalam setiap ucapan dan tindakan sehingga menjadi model nyata pendidikan akhlak bagi umat manusia (Iwan Sanusi et al. 2024). Dari segi pendidikan, ayat ini mengisyaratkan bahwa pembinaan karakter tidak cukup hanya melalui teori, tetapi harus berlandaskan pada keteladanan sebagaimana dilakukan Rasulullah ﷺ dalam mendidik para sahabat dengan contoh nyata dalam keseharian. Allah juga menegaskan bahwa yang mampu menjadikan Rasulullah sebagai teladan adalah orang-orang yang beriman, mengharap rahmat Allah, yakin dengan hari akhir, dan senantiasa mengingat Allah. (Sa'diah et al. 2025) Artinya, meneladani Rasulullah ﷺ berkaitan erat dengan iman dan amal saleh. Dalam konteks pendidikan budaya, ayat ini relevan karena nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dapat dijadikan sarana pembentukan akhlak. Rasulullah ﷺ sendiri menghargai tradisi selama tidak menyelisihi ajaran Islam.

Pembentukan akhlak dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga ditentukan oleh pendekatan yang digunakan. Pendekatan etnopedagogi memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan tidak bersifat abstrak, tetapi terhubung dengan realitas budaya yang mereka pahami dan jalani. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai dan membantu membentuk akhlak yang kokoh dalam diri peserta didik (Asyaidah, R., et al., 2023). Nilai-nilai akhlak yang hidup dalam budaya lokal, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, tolong-menolong, dan menghormati orang tua, merupakan bagian dari kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip ajaran Islam. Budaya Melayu Riau, misalnya, menjunjung tinggi nilai adab dan sopan santun yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai Islami. Cerita rakyat, pepatah Melayu, dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi mengandung ajaran moral yang sangat bernilai dalam membentuk kepribadian anak. Maka, internalisasi nilai-nilai ini melalui pendidikan menjadi langkah strategis dalam menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.



Pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan edukatif yang kontekstual dan partisipatif, seperti diskusi nilai dalam cerita rakyat, permainan tradisional, dan ekspresi seni budaya. Penelitian Asyahidah et al. (2023) menunjukkan bahwa permainan tradisional mampu menjadi media pembelajaran karakter yang efektif karena mengandung unsur kerjasama, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Selain itu, Maharani et al. (2023) menegaskan bahwa model discovery learning berbasis etnopedagogi mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam budaya lokal.

Urgensi dari penguatan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan semakin tinggi, mengingat generasi muda berada dalam tekanan arus informasi global yang dapat mengikis nilai luhur bangsanya. Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis budaya lokal bukan hanya sebagai bentuk pelestarian, tetapi juga sebagai ikhtiar membentuk generasi yang memiliki jati diri, semangat kebangsaan, serta akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Devina et al. 2023). Secara khusus, mata pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) di SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru menjadi instrumen penting dalam upaya internalisasi nilai-nilai budaya lokal. Penerapan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran BMR dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Melalui pengenalan adat istiadat, cerita rakyat, serta nilai-nilai yang hidup dalam budaya Melayu, siswa diajak untuk tidak sekadar mengenal, tetapi juga meneladani nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan berbasis etnopedagogi tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga selaras dengan visi pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai orientasi utama (Maharani, D., et al., 2023).

Pada praktik pembelajaran di kelas IV SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru, mata pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) memiliki peran penting dalam mengenalkan identitas budaya lokal kepada siswa. Salah satu pendekatan yang berpotensi memperkuat proses ini adalah pendekatan etnopedagogi, yaitu pendekatan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dan budaya setempat. Dalam pengamatan awal, terdapat potensi besar dalam nilai-nilai budaya lokal seperti sopan santun, rasa hormat kepada orang tua, gotong royong, dan tanggung jawab, yang bisa diinternalisasikan ke dalam diri siswa melalui materi BMR. Namun, pemanfaatan pendekatan etnopedagogi secara optimal dalam pembelajaran BMR masih belum terlihat secara menyeluruh (Sekarini 2023).

Gejala yang muncul di lapangan menunjukkan bahwa meskipun materi BMR mengandung nilai-nilai luhur budaya Melayu, siswa belum sepenuhnya menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa menunjukkan sikap kurang hormat kepada guru, kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas, serta rendahnya keterlibatan dalam kegiatan kerja sama atau gotong royong. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan dalam pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam akhlak siswa. Guru pun belum banyak menggunakan pendekatan yang memfokuskan pada konteks budaya lokal sebagai media pembentuk karakter siswa (Khasanah et al. 2025).

Dampak dari tidak optimalnya internalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui pembelajaran ini tidak hanya dirasakan oleh siswa secara individu, tetapi juga oleh lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Ketika siswa tidak menampilkan akhlak yang baik, seperti menghormati orang lain dan menjaga tanggung jawab sosial, maka proses pendidikan karakter



di sekolah menjadi terhambat. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi melahirkan generasi yang kurang memiliki identitas budaya dan kehilangan arah dalam berperilaku sosial. Sekolah sebagai agen pembentuk karakter pun akan mengalami tantangan dalam menjalankan fungsinya secara menyeluruh (Mundzir 2024).

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya mencari strategi yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam diri siswa melalui pembelajaran. Pendekatan etnopedagogi menjadi salah satu solusi yang relevan karena mampu mengaitkan pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai basis pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai moral serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga penting untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran BMR yang lebih kontekstual dan bermakna dalam pembentukan akhlak siswa (S. Anhar, Nini, and Muslimin 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses internalisasi nilai budaya lokal melalui pembelajaran BMR (Salman, Deprizon, and Wahyuni 2022). Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran BMR, siswa kelas IV, serta kepala sekolah di SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi seperti RPP, modul ajar, dan hasil evaluasi siswa. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman wawancara, lembar observasi, serta catatan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana guru mengimplementasikan etnopedagogi, bagaimana siswa merespon, serta faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru mendukung penuh pelaksanaan pembelajaran Budaya Melayu Riau (BMR). Hal ini tampak dari visi sekolah yang selaras dengan pelestarian budaya lokal dan dukungan fasilitas seperti pakaian adat, kegiatan budaya, serta keterlibatan orang tua. Siswa kelas IV yang menjadi subjek penelitian memiliki latar belakang heterogen, namun proses pembelajaran BMR berhasil memberikan pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai budaya. Guru BMR berperan penting sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai budaya, terutama melalui strategi pembiasaan, keteladanan, integrasi nilai dalam materi ajar, serta penyelenggaraan kegiatan budaya sekolah.

Pembiasaan dilakukan dengan melatih siswa memberi salam, menggunakan bahasa Melayu sederhana, serta mengenakan pakaian adat pada momen tertentu. Nilai religius ditanamkan melalui doa bersama sebelum dan sesudah belajar, sedangkan nilai sopan santun dan penghormatan kepada guru ditanamkan melalui interaksi langsung. Guru juga berperan sebagai teladan yang menunjukkan sikap religius, santun, dan cinta tradisi, sehingga siswa



terdorong untuk meniru perilaku positif tersebut. Integrasi nilai dalam pembelajaran dilakukan dengan menghubungkan materi BMR dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, guru menggunakan cerita rakyat Melayu yang sarat pesan moral sebagai bahan ajar, lalu mendiskusikannya bersama siswa.

Selain itu, kegiatan budaya sekolah seperti lomba seni, peringatan hari besar Islam yang dipadukan dengan tradisi Melayu, dan perayaan adat memberikan ruang nyata bagi siswa untuk mempraktikkan nilai budaya yang telah dipelajari. Dari sisi akhlak, siswa menunjukkan perubahan sikap berupa meningkatnya rasa hormat terhadap guru, kedisiplinan dalam mengikuti aturan, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas (Salman 2024). Nilai kerja sama juga terlihat saat siswa terlibat dalam aktivitas kelompok. Dukungan orang tua turut mempercepat proses internalisasi nilai karena mereka ikut mendorong anak-anak untuk mencintai budaya Melayu.

Meskipun demikian, terdapat kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan, antara lain keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep etnopedagogi, keterbatasan waktu dalam memperdalam materi, serta minimnya sumber belajar berbasis lokal yang dapat digunakan secara kontekstual. Guru berusaha mengatasinya dengan mengembangkan media sederhana dan mengintegrasikan kegiatan budaya ke dalam pembelajaran. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya lokal melalui pembelajaran BMR memberikan kontribusi positif dalam pembentukan akhlak siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa internalisasi nilai budaya lokal melalui BMR merupakan salah satu strategi efektif pendidikan karakter. Proses ini sejalan dengan teori Muslich (2018) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai berlangsung dalam tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, siswa diperkenalkan dengan budaya Melayu melalui materi ajar. Tahap transaksi nilai terlihat dalam diskusi dan interaksi siswa saat mempelajari tradisi budaya, sedangkan transinternalisasi nilai tercermin ketika siswa mulai membiasakan diri berperilaku sopan santun, religius, dan menghormati orang tua maupun guru dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan etnopedagogi yang digunakan guru menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran. Hal ini mendukung pandangan Supriatna (2020) bahwa etnopedagogi berperan dalam memperkuat identitas budaya dan membentuk karakter bangsa. Internalisasi nilai religius, sopan santun, cinta budaya, tanggung jawab, dan kerja sama yang ditanamkan melalui pembelajaran BMR menunjukkan adanya hubungan erat antara pendidikan dan budaya (Khairunnisya, Fithri, and Salman 2024). Nilai-nilai yang ditanamkan ini selaras dengan ajaran Islam, sehingga pendidikan karakter yang dilakukan tidak hanya berbasis budaya, tetapi juga berakar pada nilai keagamaan.

Dari sisi strategi, pembiasaan terbukti menjadi cara yang efektif dalam menanamkan nilai budaya karena siswa dapat mengulanginya setiap hari. Keteladanan guru menjadi faktor kunci, sesuai teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa guru adalah role model utama bagi siswa. Integrasi nilai ke dalam materi pelajaran memperkaya pengalaman belajar dan menjadikannya lebih bermakna. Selain itu, kegiatan budaya sekolah berfungsi sebagai laboratorium nyata dalam internalisasi nilai karena siswa terlibat langsung dalam praktik budaya.



Namun, penelitian juga menemukan hambatan berupa keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep etnopedagogi dan minimnya sumber belajar kontekstual. Hal ini selaras dengan temuan Putri dan Ramdhan (2023) yang menekankan perlunya pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan etnopedagogi. Dukungan kepala sekolah dan orang tua menjadi faktor pendukung penting yang membantu mengatasi kendala tersebut. Perubahan perilaku siswa yang tampak setelah mengikuti pembelajaran BMR menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai (Maileni et al. 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa BMR melalui pendekatan etnopedagogi mampu membentuk akhlak Islami siswa sekaligus memperkuat identitas budaya Melayu. Temuan ini mendukung pandangan Yuliani (2024) yang menegaskan bahwa budaya lokal merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis etnopedagogi bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan proses pendidikan yang menanamkan nilai, membentuk sikap, dan memperkuat kepribadian siswa secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui pendekatan etnopedagogi pada mata pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) di SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru berjalan efektif dan berkontribusi positif terhadap pembentukan akhlak siswa kelas IV. Proses internalisasi dilakukan melalui strategi pembiasaan, keteladanan, integrasi nilai dalam materi ajar, serta kegiatan budaya sekolah. Upaya ini berhasil menanamkan nilai religius, sopan santun, tanggung jawab, kerja sama, serta cinta budaya Melayu yang sejalan dengan ajaran Islam.

Temuan penelitian ini mendukung teori internalisasi nilai menurut Muslich (2018) yang menekankan tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Pendekatan etnopedagogi yang diterapkan guru sejalan dengan pandangan Supriatna (2020) bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk karakter bangsa. Meski terdapat hambatan berupa keterbatasan pemahaman guru dan minimnya sumber belajar kontekstual, faktor pendukung seperti dukungan kepala sekolah dan orang tua mampu memperkuat keberhasilan proses internalisasi. Dengan demikian, pembelajaran BMR melalui etnopedagogi dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk akhlak Islami siswa sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Devina, Feri, Encep Syarief Nurdin, Yadi Ruyadi, Enceng Kosasih, and Restu Adi Nugraha. 2023. "Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini Melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (5): 6259–72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>.
- Iwan Sanusi, Andewi Suhartini, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, and Giantomi Muhammad. 2024. "Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (1): 1–12. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>.
- Khairunnisya, Khairunnisya, Radhiyatul Fithri, and Salman Salman. 2024. "Pengaruh Metode Pembelajaran Peer Teaching Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V SDN 167 Pekanbaru." *Bilangan : Jurnal Ilmiah*



- Matematika, Kebumihan Dan Angkasa* 2 (4): 198–204.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/bilangan.v2i4.181>.
- Khasanah, Uswatun, Elliza Elliza, Alya Novita Siswati, Sintiya Pujiana, Aprilia Kurniawat Ma'rufah, Putri Asmarani, and Putri Yanuarita Sutikno. 2025. "Analisis Tantangan Guru Dalam Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Kelas V Sdn Kedungpane 2." *Menara Ilmu* 19 (2): 464–69.
<https://doi.org/10.31869/mi.v19i2.6629>.
- Maghfira Salsabilla, Najwa Izzati Putri Chaerani -, and Nanda Aditya Putri. 2022. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0." *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 20 (1): 82–96. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.82-96>.
- Maileni, Nanda Putri, Wismanto, Salman, Sakban, and Radhiyatul Fithri. 2024. "Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas III Mata Pelajaran Ppkn Pada Materi Nilai-Nilai Pancasila SDIT Raudhatul Rahmah Pekanbaru." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2 (5): 315–20.
- Manik, Siti Aminah. 2024. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Lokal Sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa Di Sekolah." *Jurnal Kualitas Pendidikan* | 2 (2): 421–25.
- Mundzir, Moh. 2024. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Generasi Berintegritas." *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia* 1 (1): 16–28.
- S. Anhar, Ade, Ros Nini, and Muslimin Muslimin. 2024. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Maja Labo Dahu." *Jurnal Pelita PAUD* 9 (1): 86–95.
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.3920>.
- Sa'diah, Halimatu, Jarir Jarir, Suswanto Suswanto, and Citra Solehati. 2025. "Pendidikan Karakter Anak: Kajian Etnoparenting Dalam Adat Dan Adab Islam Melayu." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8 (4): 3888–95. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7612>.
- Salman. 2024. "Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran NHT Dan STAD Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDIT Al Hidayah Kota Pekanbaru." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 1 (4): 143–57.
<https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.108>.
- Salman, Deprizon, and Sri Wahyuni. 2022. "Membangun Epistemology Islam Menurut Ziauddin Sardar." *Jpkpm* 4 (11): 177–84.
- Salman, and Lannuria Nasution. 2024. "Pengaruh Teknologi Pada Dunia Pendidikan." *Edupedia Publisher* 3 (1): 34–42. <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i1.868>.
- Sekarini, Ni Luh. 2023. "PRAMANA Jurnal Hasil Penelitian PRAMANA Jurnal Hasil Penelitian Implementasi Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Tematik Di SD Negeri 1 Werdhi Agung." *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian* 3 (1): 23–33.